



BEKAL RELIGI



SEORANG PENDAKI

Amalan Sunnah di Gunung
Mengatasi Gangguan Ghaib di Gunung
Mitos di Kalangan Pendaki Gunung

ABUL ASWAD AL BAYATY

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BUKU INI TIDAK UNTUK DIPERJUAL BELIKAN



BEKAL RELIGI SEORANG PENDAKI

Penulis Abul Aswad al-Bayaty

Editor Ibnu Abdillah Mursidin

Desain dan Layout Abu Dzihan

Cetakan Pertama Rabiul Awal 1444H / Oktober 2022

Pustaka Ngangsu Kawruh

Ngelo, Beluk,
Kecamatan Bayat,
Kabupaten Klaten,
Jawa Tengah - 57462

Informasi:
081328818381

Website:
volcanongaji.com
ngangsukawruh.com

..: DAFTAR ISI ..

DAFTAR ISI	i
SEKAPUR SIRIH	3
AMALAN SUNNAH SAAT MENDAKI GUNUNG	7
Berwudhu dengan air satu mud dan berhemat dalam penggunaan air	8
Tayammum	9
Mengusap Alas Kaki	10
Mengumandangkan Adzan di Gunung dan Shalat Jamaah disana	11
Menentukan Arah Kiblat	12
Menjamak dan Menggashar Shalat	13
Shalat dengan Menggunakan Alas Kaki	14
Observasi Waktu Shalat Subuh	15
Menyingkirikan Gangguan di Jalan	15
Bertakbir Ketika Menanjak serta Bertasbih Ketika Menurun	16
Berdzikir Tatkala Takjub Melihat Ciptaan Allah	17
Amar Ma'ruf Nahi Munkar	17
Tidak Duduk atau Berbaring dengan Posisi Sebagian Badan Terkena Sinar Matahari	18
MENGATASI GANGGUAN GHAIB DI GUNUNG	21
Tempat Tinggal Jin	21
Pencegahan dan Antisipasi	23
Mengatasi Gangguan Ghaib	34

SEMBILAN MITOS DI KALANGAN PENDAKI	40
GUNUNG	
Hantu Pendaki	42
Pendaki Ganjil	42
Menangkap dan Membunuh Hewan	45
Larangan Mendaki Gunung dalam Kondisi Haid	46
Larangan Buang Air Kecil di Gunung	47
Menjejakkan Kaki Ke Bumi Tiga Kali dan Ucapkan Salam	50
Jin Penguasa Gunung	50
Tanjakan Cinta	52
Pasar Setan	52
PENUTUP	54

:: Bekal Religi Seorang Pendaki ::

-: - Sekapur Sirih - :-

Bismillahirrahmanirrahim.

Sahabat sahabatku, saudara saudaraku para pembaca yang budiman. Lebih khusus lagi kepada para pegiat alam, para pendaki gunung dan para petualang yang dirahmati oleh Allah *ta'ala*. Bahagia sekali rasanya bisa menyapa saudara saudari semua lewat tulisan kecil lagi sederhana ini.

Pada kesempatan berbahagia ini saya ingin mengingatkan diri saya sendiri dan juga saudara saudari semuanya. Tentang hakikat kehidupan. Bahwa visi dan misi utama kita hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Alah *ta'ala* dengan memurnikan ibadah kepada Allah *ta'ala*. Dan mengikuti syariat yang telah diwariskan oleh baginda Nabi besar Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* untuk kita semua. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKU.” (QS Adz Dzariyat: 56).

Di dalam ayat yang lain Allah *ta'ala* juga berfirman:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan beribadahlah kalian kepada Rabb kalian sampai kematian mendatangi kalian.” (QS Al Hijr: 99).

Ini adalah awal kewajiban dan akhir dari kewajiban kita. Untuk tujuan inilah kita hidup, maka selayaknya semua aktifitas yang kita lakukan di kehidupan kita jangan sampai melalaikan dari misi utama ini. Jika

tidak, maka kerugian dan kecelakaan serta siksa yang pedih menunggu kita di akhirat.

Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menyatakan:

إضاعة الوقت أشد من الموت؛ لأن إضاعة الوقت تقطعك عن الله والدار الآخرة، والموت يقطعك عن الدنيا وأهلها

“Menyia nyiakan waktu itu jauh lebih berbahaya dibandingkan kematian. Karena menyia nyiakan waktu menghalangi engkau dari Allah ta’ala dan negri akhirat. Sedangkan kematian hanya menghalangi engkau dari dunia dan penduduknya.” (Al Fawa'id: 31 oleh Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah).

Banyak orang menyia nyiakan waktunya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Menghabiskan banyak waktu untuk memperturutkan keinginan hati. Menghabiskan banyak harta untuk membeli dan mengoleksi barang barang yang ia sukai secara ekstrim di luar batas kebutuhan.

Dengan tidak sadar ia telah diperbudak oleh hobi dan kesenangannya. Diperbudak oleh hawa nafsunya. Bahkan terkadang lupa terhadap keluarga, anak dan istrinya. Kemudian lupa akan tujuan utama dia hidup di dunia.

Hendaknya kita sadar bahwa jarak kita dengan kematian sudah semakin dekat. Dan semua fasilitas yang Allah berikan berupa usia, harta, tenaga, fikiran seluruhnya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah ta’ala. Islam yang kita cintai ini tidak melarang umatnya dari melakukan hobi. Selama hobi tersebut tidak mengandung unsur maksiat.

Akan tetapi perlu management waktu. Agar jangan sampai hobi tersebut melalaikan kita dari kewajiban. Dan sebisa mungkin kita mewarnai hobi tersebut dengan berbagai kebaikan. Agar bernilai

ibadah, bernilai pahala, serta menjadi sebab kita diselamatkan oleh Allah *ta'ala* dari sengatan api neraka.

Buku kecil ini ditulis berangkat dari rasa cinta dan kepedulian kepada sesama muslim. Pada beberapa kesempatan penulis bersama kawan kawan di Volcano Ngaji juga melakukan pendakian di beberapa gunung. Dari pengalaman tersebut kami mencoba menuliskan beberapa hal yang kami harapkan bisa merubah aktifitas pendakian kita menjadi aktifitas hobi yang penuh dengan nuansa kebaikan.

Kita juga berharap keselamatan dari berbagai gangguan dan marabahaya yang mungkin muncul selama aktifitas pendakian. Baik gangguan fisik maupun non fisik.

Buku ini dibagi ke dalam tiga bahasan penting: (1) Amalan sunnah saat mendaki gunung, (2) Mengatasi gangguan ghaib di gunung, dan (3) Sembilan mitos di kalangan pendaki gunung.

Ketiga bahasan ini awalnya merupakan materi pengajian yang disampaikan dalam acara Volcano Ngaji pertama dan kedua yang diselenggarakan di lereng gunung Merapi sisi tenggara. Kemudian kami edit ulang. Dan kami tambahkan beberapa pembahasan penting lain yang sebelumnya tidak ada.

Demikian pula kami lengkapi sumber penulisan dari berbagai literatur yang ada. Bagi saudara saudari yang berminat menyimak ragam kegiatan serta materi lain di acara Volcano Ngaji 1-7. Bisa melacak keberadaan jejak digitalnya di facebook, youtube maupun di volcanongaji.com.

Untaian terima kasih tak berujung, serta ungkapan syukur setinggi tingginya kami persembahkan kepada Allah *ta'ala*. Kemudian kepada semua pihak yang turut membidani lahirnya buku kecil ini. Teman teman di Volcano Ngaji: Maz Eko Praz, Maz Ari, Maz Bian, Maz

Nurhadi, Maz dr. Dezin, Maz Anam dll. Kemudian seluruh mahasiswa di Kampuz Jalanan, teman teman di Ungaran Mengaji, relawan BRIGAS.

Seluruh alumni Volcano Ngaji dan para santri suruh di komunitas Ngangsu Kawruh. Kami bangga pernah dipertemukan dan menjadi sahabat antum semua di dunia ini. Semoga persahabatan kita kekal hingga ke surga kelak.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada buku yang selamat dari kekurangan. Kritik membangun serta masukan positif yang kami nantikan dari para tuan guru dan saudara saudari semuanya. Di penghujung sekapur sirih ini kami haturkan *“Selamat membaca semoga bermanfaat”*.

Klaten Hadiningrat,

23 Rabi’ul Awwal 1444H / 19 Oktober 2022M

Abul Aswad Al Bayaty

:: Amalan Sunnah Saat Mendaki Gunung ::

Aktifitas pendakian gunung atau safar ke pegunungan adalah aktifitas yang sudah sejak zaman dahulu dikenal oleh manusia. Bahkan tercatat di dalam sejarah Sebagian dari para nabi pun melakukan aktifitas ini. Namun bedanya mereka memiliki misi penting lagi mulia dari perjalanan mereka. Seperti nabi Musa 'alaihissalam yang bersafar menuju lembah suci gunung Tursina. Tak jarang juga Nabi kita Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* mendaki gunung Uhud bersama para sahabat. Disebutkan dalam satu riwayat:

عَنْ قَتَادَةَ، أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ أَحَدًا، وَأَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ، فَقَالَ: أَثْبَتُ أَحَدٌ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ، وَصِدِّيقٌ، وَشَهِيدَانِ

“Dari Qatadah bahwa Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu menceritakan kepada mereka bahwa suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam naik ke Gunung Uhud dan bersama beliau ada Abu Bakar, Umar, dan Utsman (radhiyallahu anhum). Maka gunung Uhud lantas bergetar hebat, kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun memenangkannya seraya berkata,

“Tenanglah wahai Uhud, karena di atasmu ada seorang Nabi, seorang Shiddiq dan dua orang Syahid.” (HR. Bukhari: 3472).

Sepatutnya kita menjadikan aktifitas mendaki gunung ini bernilai pahala di sisi Allah *ta’ala*. Bukan hanya sekedar melampiaskan hobi dan kesenangan semata. Namun selain melakukan rekreasi yang mubah. Kita hendaknya juga membawa misi penting berupa keinginan kuat untuk menghidupkan beberapa sunnah Nabi *shalallahu ‘alaihi*

wa sallam yang sudah jarang dilakukan oleh banyak kalangan umat Islam sendiri.

Dan berikut ini adalah amalan amalan sunnah yang bisa kita lakukan tatkala kita melakukan aktifitas pendakian di gunung:

A. Berwudhu dengan air satu mud dan berhemat dalam penggunaan air

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِأَمْدٍ، وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ، إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

“Adalah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berwudhu dengan air satu mud dan mandi dengan satu sha’ sampai lima mud.” (HR. Bukhari: 198, Muslim: 325).

Syaikh Abdullah bin Sulaiman Al-Mani’ menuturkan:

وقد بحثت هيئة كبار العلماء في المملكة العربية السعودية مقدار الصاع بالكيلو جرام وكان بحثها معتمداً على أن صاع رسول الله صلى الله عليه وسلم أربعة أمداد، وأن المد ملء كفي الرجل المعتدل

“Hai’ah Kibar Ulama di KSA telah meneliti ukuran satu Sho’ jika dikonversikan ke kilogram. Dan penelitian ini berdasarkan fakta bahwa satu Sho’ menurut Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam itu sama dengan empat Mud, dan bahwasanya satu Mud setara dengan sepenuh dua telapak tangan lelaki yang sedang....” (Majalah Al-Buhuts Al-Islamiyah edisi 59 hal. 179).

Pada prakteknya, untuk memudahkan wudhu dengan air satu mud ini. Kita bisa menggunakan bantuan botol spray (semprot), ketika berwudhu pada saat melakukan kegiatan pendakian gunung. Dan jangan menggunakan tisu basah untuk berwudhu karena air yang ada pada tisu basah sudah berubah rasa dan baunya. Sehingga statusnya meski suci tapi tidak mensucikan.

Mirip kasusnya dengan orang yang berwudhu dengan air kelapa, atau air tebu misalnya. Meski air kelapa dan air tebu itu suci namun tidak mensucikan, tidak bisa menghilangkan hadats wallahu a'lam.

B. Tayammum

Ini dilakukan tatkala kita tidak mendapatkan air yang cukup untuk bersuci, Allah *ta'ala* berfirman:

وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

“Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau berhubungan badan dengan perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan permukaan bumi yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu”. (QS. Al-Maidah: 6).

Adapun cara melakukan tayammum adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh baginda Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* dalam riwayat sebagai berikut:

إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَصْنَعَ هَكَذَا، فَضَرَبَ بِكَفِّهِ صَرِيَّةً عَلَى الْأَرْضِ، ثُمَّ نَفَضَهَا، ثُمَّ مَسَحَ بِهَا ظَهَرَ كَفِّهِ بِشِمَالِهِ أَوْ ظَهَرَ شِمَالِهِ بِكَفِّهِ، ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ

“Engkau cukup melakukan seperti ini; Beliau lantas menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah, lalu beliau meniupnya, kemudian beliau mengusap telapak tangan dengan telapak kirinya atau mengusap telapak tangan kiri dengan telapak tangannya kemudian mengusapkan keduanya ke wajah beliau.” (HR. Bukhari: 4704, Muslim: 368).

C. Mengusap alas kaki

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Shafwan bin Asal berkata:

فَأَمَرَنَا أَنْ نَمْسَحَ عَلَى الْخُفَّيْنِ إِذَا نَحْنُ أَدْخَلْنَاهُمَا عَلَى طَهْرٍ ثَلَاثًا إِذَا سَافَرْنَا
وَيَوْمًا وَلَيْلَةً إِذَا أَقَمْنَا وَلَا نَخْلَعُهُمَا مِنْ غَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ وَلَا نَوْمٍ وَلَا نَخْلَعُهُمَا
إِلَّا مِنْ جَنَابَةٍ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kepada kami untuk mengusap khuf yang telah kami kenakan dalam keadaan kami suci sebelumnya. Jangka waktu mengusapnya adalah tiga hari tiga malam jika kami bersafar dan sehari semalam jika kami mukim. Dan kami tidak perlu melepasnya ketika kami buang hajat dan buang air kecil (kencing). Kami tidak mencopotnya selain ketika dalam kondisi junub.” (HR. Ahmad 4/239 dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib Al Arnauth).

Jadi saat berada di gunung dan ingin melakukan wudhu. Maka kita melakukan wudhu sebagaimana biasa. Hanya saja ketika hendak membasuh telapak kaki, kita tidak usah melepas sepatu. Namun cukup diusap di bagian atas sepatu sekali usap, dan itu sudah mencukupi.

Kemudian berdasarkan riwayat di atas, kebolehan mengusap alas kaki pada saat safar itu hanya boleh dilakukan dalam durasi tiga hari tiga malam. Selebihnya kita harus melakukan wudhu secara normal sebagaimana biasanya. Yaitu dengan membasuh telapak kaki dengan air.

D. Mengumandangkan adzan di gunung dan shalat berjamaah di sana

يَعَجَبُ رَبُّكَ مَنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةِ الْجَبَلِ يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي،
فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا يُؤَذِّنُ وَيُقِيمُ الصَّلَاةَ يَخَافُ
مَيِّ، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

“Rabbmu takjub kepada seorang penggembala domba di puncak gunung, dia mengumandangkan adzan untuk shalat lalu dia shalat. Maka Allah ta’ala berfirman: “Lihatlah hambaKu ini, dia mengumandangkan adzan dan beriqamat untuk shalat, dia takut kepadaKu, Aku telah mengampuni hambaKu ini dan memasukkannya ke dalam surga.” (HR Abu Dawud: 1203 dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud no. 424).

Maka selayaknya meski kita sedang berada di tengah belantara rimba, atau di berbagai lokasi di gunung. Saat waktu shalat telah tiba ada salah satu yang mengumandangkan adzan kemudian dilaksanakan shalat berjama’ah.

Ia bisa menjadi benteng yang sangat kuat yang menjadi sebab kita dilindungi oleh Allah dari gangguan setan. Namun sebaliknya jika kita lalai dari shalat jama’ah maka peluang untuk diganggu setan menjadi lebih besar. Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ
الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذُّبُّ الْقَاصِيَةَ

“Tidaklah tiga orang yang ada di suatu kampung atau tempat terpencil, shalat tidak ditegakkan di tengah mereka melainkan merek akan dikalahkan oleh setan. Maka wajib bagi kalian menjaga shalat jama’ah, karena srigala hanya akan memangsa

domba yang terpisah dari rombongannya.” (HR Abu Dawud: 547 status haditsnya hasan).

E. Menentukan arah kiblat

Para ulama telah menjelaskan bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat. Maka kita dituntut untuk mencari arah kiblat sebelum melaksanakan shalat. Baik pada saat mukim maupun safar. Ketika shalat lima waktu itu wajib, maka otomatis mencari arah kiblat juga menjadi sebuah kewajiban yang harus, serta keharusan yang wajib. Dan ketika kita berada di gunung kita bisa menggunakan minimalnya dua metode untuk mengetahui arah kiblat yaitu:

1. Memperhatikan posisi matahari.

Telah kita maklumi bersama bahwa matahari terbit dari arah timur dan tenggelam ke barat. Kita hanya tinggal mendeteksi arah kiblat dengan melihat posisi matahari.

2. Mendeteksi kiblat dengan lumut di pepohonan.

Tatkala malam telah tiba, kita bisa meraba lumut yang tumbuh di batang pohon. Diantara sifat lumut, dia ini menyerap energi panas dan menyimpannya. Sehingga, jika kita mendapati lumut terasa hangat di malam hari. Kemungkinan besar sisi lumut yang hangat itu adalah sisi batang pohon yang ada di sebelah barat.

Yang demikian karena tadi di kala siang, lumut tersebut menerima pancaran sinar matahari dari arah barat yang kemudian ia serap dan simpan energi panas tersebut. Sebaliknya sisi lumut yang tidak terasa hangat kemungkinan besar adalah lumut yang ada di sisi timur batang pohon.

Karena pada saat siang ia tidak terkena sinar matahari *wallahu a'lam*.

F. Menjamak dan mengqashar shalat

Syaikh Masyhur Hasan Ali Salman menyatakan:

ذهب جماعة كبير من الفقهاء إلى مشروعية الجمع بعذر السفر ولم يخالف إلا الحنفية ومن هذا حذوهم في منع الجمع على الإطلاق

“Banyak sekali para ulama’ ahli fiqih yang berpendapat disyariatkannya menjamak shalat karena udzur safar. Dan tidak ada yang menyelisihinya kecuali madzhab Hanafiyah dan orang-orang yang mengikuti mereka didalam melarang jamak secara mutlak.” (Al-Jam’u Bainas Shalatain: 54).

Adapun berapa jarak minimal suatu perjalanan itu dikatakan sebagai sebuah safar. Itu dikembalikan kepada kebiasaan masing-masing daerah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan:

كلُّ اسمٍ ليس له حدٌّ في اللغة ولا في الشرع، فالمرجع فيه إلى العرف

“Setiap sesuatu yang tidak memiliki batasan di dalam syariat maka batasannya dikembalikan kepada ‘Urf (Kebiasaan masing-masing daerah).” (Majmu’ Fatawa: 24/40).

Teknisnya adalah, saat sudah tiba waktu dzuhur. Kemudian kita akan melaksanakan shalat Dzuhur dan Ashar dengan dijamak qashar (dikumpulkan dan diringkas). Maka salah satu ada yang mengumandangkan adzan, lalu iqamah. Kemudian dilaksanakan shalat Dzuhur terlebih dahulu sebanyak dua rakaat (boleh diringkas karena kita sedang safar).

Setelah selesai, dikumandangkan iqamah lagi. Lalu dilaksanakan shalat Ashar sebanyak dua raka’at. Dengan

demikian kita telah melakukan shalat Dzuhur dan Ashar sekaligus. Jika nanti tiba waktu Ashar kita tidak usah melakukan shalat Ashar lagi.

Demikian pula kita diperkenankan untuk menjamak dan mengqashar shalat Maghrib dengan shalat Isya. Hanya saja khusus untuk shalat Maghrib tetap dilaksanakan sebanyak tiga rakaat, Isya dua rakaat.

Ini semua disyariatkan dalam rangka memudahkan para musafir. Karena safar adalah sebagian dari azab. Kita menemui banyak kesulitan di tengah safar. Dan Allah ta'ala dengan kasih sayangNya mensyariatkan jamak qashar ini sebagai bentuk keringanan bagi kita umat Islam yang sedang melakukan safar.

G. Shalat dengan menggunakan alas kaki (sandal ataupun sepatu)

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَالِفُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ، وَلَا خِفَافِهِمْ

“Selisihilah orang Yahudi! sesungguhnya mereka tidak shalat dengan menggunakan sandal maupun sepatu.” (HR. Abu Daud 652 dishahihkan oleh Al Albani dalam Shahihul Jami': 321).

Shalat dalam keadaan kita mengenakan sandal atau sepatu merupakan salah satu sunnah yang diperintahkan oleh Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Dan kita tidak bisa melakukannya saat berada di masjid. Maka saat melakukan pendakian adalah diantara moment yang sangat tepat untuk melaksanakan sunnah ini. Namun adakah diantara kita yang peduli dan melaksanakan ajaran Nabi ini?

H. Observasi waktu shalat subuh

Disebutkan di dalam kitab Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim sebuah pernyataan sebagai berikut:

قال الفقهاء: يبدأ وقت صلاة الصبح بطلوع الفجر الصادق بالإجماع والفجر الصادق هو البياض المستطير المنتشر في الأفق

“Para ulama ahli fiqih menyatakan waktu shalat subuh itu dimulai dengan terbitnya Fajar Shadiq berdasarkan kesepakatan para ulama. Dan Fajar Shadiq adalah semburat warna putih yang muncul dan menyebar di ufuk timur.” (Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim: 3/311).

Dan keberadaan Fajar Shadiq ini hanya bisa kita lihat dengan jelas, terang dan gamblang tatkala kita ada di lokasi yang sangat lapang. Seperti di pinggir pantai, atau lokasi yang tinggi seperti puncak gunung. Sehingga pandangan kita ke arah ufuk tidak terhalang oleh keberadaan pohon, rumah, gedung dll.

Dengan begitu kita akan bisa menyaksikan secara langsung perbedaan mencolok antara Fajar Shadiq dengan Fajar Kadzib, *wallahu ta'ala a'lam*.

I. Menyingkirkan gangguan di jalan

Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

“Engkau menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah.”
(HR Bukhari: 2989, Muslim: 1009)

J. Bertakbir ketika menanjak serta bertasbih ketika turun

Disebutkan dalam salah satu riwayat yang shahih:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه إذا علوا الثنايا كبروا وإذا هبطوا سبحوا

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabatnya biasa jika melewati jalan mendaki, mereka bertakbir (mengucapkan “Allahu Akbar”). Sedangkan apabila melewati jalan menurun, mereka bertasbih (mengucapkan “Subhanallah”). (HR Abu Dawud: 3599 dishahihkan oleh Al Albani).

Pelaksanaan takbir dan tasbih pada kondisi ini tidak berlaku kecuali tatkala kita sedang bersafar jauh seperti mendaki gunung termasuk ke dalamnya. Adapun ketika di rumah atau lingkungan sekitar rumah tidak disyariatkan dzikir ini. Syeikh Ibnu Utsaimin menyatakan:

التوقيف، على مبنية والعبادات الحضر، في ذلك يفعل بأن السنة ترد ولم البيت في الدرجة الإنسان صعد فإذا هذا وعلى ورد، ما على فيها فيقتصر الأسفار في هذا يختص وإنما يسبح، لا فإنه منها نزل وإذا يكبر، لا فإنه

“Tidak pernah tersebut dalam sunnah bahwa dzikir ini dilakukan tatkala mukim. Ibadah itu dibangun di atas prinsip At Tauqif (berdasar dalil). Maka hendaknya hanya dilakukan sesuai dengan dalil yang ada. Atas dasar ini maka jika seseorang naik sepeda di rumahnya maka ia tidak usah bertakbir, dan saat turun dari sepeda ia tidak usah bertasbih. Akan tetapi dzikir tersebut khusus dilakukan saat safar.” (Liqa’ Babul Maftuh: 3/102).

Dan perlu diperhatikan di sini bahwa pelaksanaan takbir ini tidak boleh berlebihan atau terlalu keras. Yang demikian karena kami

pernah mendapati para pendaki gunung bertakbir dengan berteriak-teriak. Dan perilaku tersebut tidak benar.

Adalah Syaikh Abdullah bin Jarullah menuliskan satu bab di dalam kitab beliau berjudul *“Bab tentang larangan dari berlebihan didalam mengeraskan bacaan takbir dan dzikir lainnya.”* Kemudian beliau menukilkan beberapa hadits dalam bab ini. (Lihat Tadzkiratul Basyar Fi Ahkamis Safar: 14 karya Syaikh Abdullah bin Jarullah).

Kesimpulannya takala kita bertakbir atau bertasbih dengan volume suara yang biasa saja dan tidak perlu mengangkat suara keras keras. Yang kedua takbir dan tasbih ini dibaca sendiri-sendiri bukan takbir berjamaah dengan satu suara yang dikomando, wallahu a’lam

K. Berdzikir takala takjub melihat indahnya ciptaan Allah

Sebagaimana firman Allah *ta’ala*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS Ali Imron: 194).

L. Amar ma’ruf nahi mungkar

Untuk situasi dan kondisi di pegunungan Amar Makruf Nahi Munkar bisa dilakukan dengan banyak cara diantaranya: melarang dari kemaksiatan yang ada di gunung, mengucapkan salam dan tersenyum kepada pendaki lain saat bertemu, bersedekah, mengingatkan waktu shalat, menjelaskan pandangan syariat

terhadap mitos mitos yang berkembang berkaitan dengan lokasi tertentu yang dikeramatkan dan lain lain. Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلٌ ظَهَرَ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهَرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلٌ
مِنْ زَادٍ، فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ

“Barangsiapa memiliki keluasaan kendaraan hendaknya memberi tumpangan orang yang tidak memiliki kendaraan. Dan barangsiapa memiliki kelebihan bekal hendaknya ia memberi orang yang tak memiliki bekal.” (HR Muslim: 1728).

M. Tidak duduk atau berbaring dengan posisi sebagian badan terkena sinar matahari

Disebutkan dalam salah satu riwayat:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُجْلَسَ بَيْنَ الصُّبْحِ وَالظَّلِّ وَقَالَ
مَجْلِسُ الشَّيْطَانِ

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang duduk di antara tempat panas (yang tidak ada naungannya) dan tempat dingin (yang ada naungannya). Dan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Itu adalah tempat duduknya setan’.” (HR. Ahmad: 3/413, dan dinilai shahih oleh Al Albani dalam Silsilah Shahihah: 838).

Sebagian ulama diantaranya para ulama besar yang tergabung dalam Lajnah Da’imah yang diketuai oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz. Menyatakan bahwa hukum larangan dari melakukan jenis duduk seperti ini masuk kategori larangan yang makruh. Artinya jika dilakukan tidak mengapa, namun jika ditinggalkan maka itu berpahala. Beralasan dengan ucapan sebagian salaf diantaranya adalah imam Qatadah yang menyatakan makruhnya hal tersebut.

Namun, demikian kami lebih tentram dengan pendapat ulama yang menyatakan haram. Adapun ucapan sebagian salaf yang menyatakan makruh. Maka makruh dalam istilah salaf zaman dulu itu maknanya adalah haram, berbeda dengan makruh di zaman kita sekarang. Syaikh Shalih Al Fauzan menyatakan:

وقوله: "يكرهون" أي يحرمون، لأن الكراهة عند السلف يريدون بها التحريم.

"Ucapan Ibrahim An Nakha'i; para salaf menganggap Tamimah/jimat itu makruh. Maknanya para salaf mengharamkannya. Karena Makruh menurut kebiasaan kaum salaf maksudnya adalah haram." (I'anatul Mustafid Syarah Kitab Tauhid: 154 oleh Syaikh Shalih Al Fauzan).

Syaikh Abdurrahman Al Barrak menyatakan:

فقد وردَ في النَّهي عن الجلوس بين الشَّمْس والظِّلِّ أحاديثٌ؛ منها ما هو حسنٌ ومنها ما هو صحيحٌ، وفيه تعليلٌ ذلك بأنَّه مجلسُ الشَّيْطان، وهذا يدلُّ على التَّحريم؛ لأنَّ التَّشْبُهَ بالشَّيْطان حرامٌ؛ فَإِنَّه أَوْلَى بالتَّحريمِ مِنَ التَّشْبُهَ بأوليائه الكفار، ويشبه هذا تعليلُ النَّهي عن الأكل والشَّرب بالشَّمالِ بأنَّه تشبُّه بالشَّيْطان

"Telah tersebut larangan dalam banyak hadits dari melakukan duduk diantara matahari dan naungan. Hadits tersebut ada yang hasan adapula yang shahih. Di dalam hadits disebutkan pula 'illah (sebab) dari larangan tersebut bahwa ia merupakan majlisnya setan. Dan ini menunjukkan haram, karena menyerupai setan itu haram.

Menyerupai setan itu jauh lebih berhak untuk disebut haram jika dibandingkan dengan menyerupai wali wali setan dari kalangan orang kafir.

Kasus yang serupa dengan hal ini adalah sebab larangan dari makan minum dengan tangan kiri, karena menyerupai setan.” (Fatwa Syaikh Abdurrahman Al Barrak no. 18916).

Demikian beberapa amalan sunnah saat mendaki gunung yang bisa kami ketengahkan di sini. Bukan berarti tidak ada sunnah lain selain ketiga belas point ini. Akan tetapi ini adalah sebagian dari sekian banyak hal yang bisa kita lakukan. Agar kita senantiasa mendapatkan keutamaan dan pahala saat perjalanan safar kita, semoga bermanfaat *wallahu a'lam*.

::: Mengatasi Gangguan Ghaib Di Gunung :::

A. Tempat tinggal jin

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa jin dan setan itu sangat suka bertempat tinggal di lokasi-lokasi sebagai berikut:

1. Toilet
2. Deruman onta
3. Tempat sampah
4. Lobang tanah.
5. Lokasi-lokasi yang kosong dari manusia seperti gurun, gunung, hutan, goa dll.

Syaikh Wahid Abdussalam Bali menyatakan:

الجن يفضلون الأماكن الخالية من الإنسان كالصحروات ومنهم من يسكن
المزابيل والقمامات ومنهم من يسكن مع الإنسان

“Jin itu lebih suka memilih untuk tinggal di lokasi-lokasi yang sepi dari manusia seperti gurun-gurun. Dan diantara mereka ada yang suka tinggal di tempat tempat sampah, lokasi kotor dan diantara mereka ada yang memilih tinggal bersama manusia.”
(Wiqayatul Insan: 25 oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali).

Maka dari itu tidak mengherankan tatkala kita mendengar persaksian banyak pendaki yang mengalami gangguan ghaib di tengah perjalanan mereka mendaki gunung, menuruni lembah atau jurang serta menembus lebatnya hutan belantara. Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi menuturkan:

إن أذى الجن للإنس ثابت لا ينكر حيث ثبت ذلك بالدليل السمع والدليل الحسي والعقل لا يحيله بل يجيزه ويقره ولو لا المعقبات من الملائكة التي أناط الله بها حفظ الإنسان لما نجا من الجن والشياطين أحد وذلك لعدم

رؤية الإنسان لهم ولقدرتهم على التحول بسرعة ولكون أجسادهم من اللطافة بحيث لا نشعر بها ولا نحس ومن هنا كان مما لا شك فيه أن بعض الجن يؤذي بعض الناس إما لكون الإنسان قد تعرض لهم بالأذى فأذاهم بصب ماء حار عليهم أو بوله عليهم أو بنزوله بعد منازلهم وهو لا يشعر فينتقمون منه فيؤذونه

“Sesungguhnya gangguan jin terhadap manusia itu ada dan tidak diingkari. Karena hal itu ditetapkan oleh dalil wahyu serta teori. Dan akalpun tidak menolaknya bahkan menetapkannya. Jika bukan karena perlindungan malaikat yang didaulat oleh Allah untuk menjaga manusia. Maka tak ada satupun manusia yang akan selamat dari gangguan jin dan setan.

Yang demikian karena manusia tidak mampu melihat mereka. Dan jin ini memiliki kemampuan malih rupa dengan sangat cepat. Demikian pula jasad mereka lembut sehingga seringkali kita tidak menyadari keberadaan mereka.

Berdasarkan hal ini maka termasuk sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa sebagian jin itu mengganggu sebagian manusia. Entah karena manusia mengganggu mereka dengan menyiramkan air panas kepada mereka, atau mengencingi mereka, atau menduduki lokasi tinggal mereka dalam kondisi ia tidak tahu. Sehingga mereka murka dan membalas dendam dengan cara mengganggu.” (Aqidatul Mukmin: 230 oleh Syaikh Abu Bakar bin Jabir Al-Jazairi, lihat pula Wiqayatul Insan: 54).

Demikian pula terkadang jin mengganggu kita dikarenakan kezaliman yang ada pada mereka. Alias jin usil yang kita tidak

pernah mengganggu mereka. Akan tetapi memang karena keusilan serta kezaliman mereka yang mendorong mereka untuk mengganggu.

Sehingga kita perlu untuk menyadari hakikat ini, mengetahui sebab gangguan itu muncul. Serta menjauhi sebab-sebab yang bisa menjadi alasan bagi jin untuk mengganggu kita. Demikian pula membentengi diri kita dengan memohon perlindungan kepada Allah ta'ala.

B. Pencegahan Dan Antisipasi

Sebagaimana kata pepatah *“mencegah lebih baik dari pada mengobati”*. Berikut adalah beberapa hal yang selayaknya kita perhatikan agar kita dijauhkan oleh Allah ta'ala dari gangguan jin dan setan:

1. Memperbaiki kualitas aqidah dan tauhid serta menjauhi berbagai kesyirikan

Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i menyatakan:

فإذا كنت قوي العقيدة الجني والشيطان سيخاف منك وإذا كنت
مزعزع العقيدة ربما تخاف من ظلك

“Apabila engkau memiliki aqidah yang kuat. Maka jin dan setan akan takut kepadamu. Namun jika aqidahmu lemah dan goyah, terkadang engkau akan takut terhadap bayanganmu sendiri.” (Qam’ul Mu’anid: 48).

Tauhid dan aqidah yang kuat ini akan memotivasi kita untuk meyakini bahwa kita hanya menghamba kepada Allah yang Maha Kuat, Maha Perkasa. Tiada sekutu bagiNya. Kita meninggalkan ibadah kepada selain Allah. Meyakini bahwa setan adalah makhluk yang lemah lagi hina.

Tidak ada yang mampu menimpakan bahaya melainkan atas seizin Allah *ta'ala*. Senantiasa memohon perlindungan kepada Allah *ta'ala* dan tidak takut melainkan hanya kepada Allah semata. Seorang muslim yang bertauhid akan memiliki jiwa yang merdeka. Mulia, tidak takut dan tunduk kepada jin dan setan. Apalagi sebatas mitos mitos yang tidak jelas asal usulnya.

Dan sebenarnya jin dan setan itu takut kepada manusia sebagaimana penuturan Imam Mujahid:

الشيطان أشد فرقا من أحدكم منه فإن تعرض لكم فلا تفرقوا منه
فيركبكم، ولكن شدوا عليه فإنه يذهب

"Setan itu lebih takut kepada kalian dari pada ketakutan kalian kepadanya. Apabila kalian bertemu dengannya jangan kalian takut sehingga mereka akan mempermainkan kalian. Akan tetapi bersikap keraslah kepadanya, maka ia pun akan pergi." (Wiqayatul Insan Minan Jin: 37 oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali).

Teladan terbaik telah dicontohkan oleh generasi terbaik umat ini saat berhadapan dengan setan. Khalid bi Walid disebutkan dalam satu riwayat menebas setan betina yang mendiami berhala Uzza dengan pedangnya hingga terbelah dua. Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah menukilkan:

فَبَعَثَ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى الْعُرَى لِحَمْسٍ لَيَالٍ بَقِيْنَ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ
لِيَهْدِمَهَا، فَخَرَجَ إِلَيْهَا فِي ثَلَاثِينَ فَارِسًا مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى انْتَهَوْا إِلَيْهَا
فَهَدِمَهَا، ثُمَّ رَجَعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبَرَهُ،
فَقَالَ: " «هَلْ رَأَيْتَ شَيْئًا؟ " قَالَ: لَا، قَالَ: " فَإِنَّكَ لَمْ تَهْدِمَهَا فَارْجِعْ
إِلَيْهَا فَاهْدِمَهَا، فَارْجَعَ خَالِدٌ وَهُوَ مُتَعَيِّظٌ فَجَرَدَ سَيْفَهُ فَخَرَجَتْ إِلَيْهِ
امْرَأَةٌ عَجُوزٌ عُرْيَانَةٌ سَوْدَاءُ نَاشِرَةُ الرَّأْسِ، فَجَعَلَ السَّادِنُ يَصِيحُ بِهَا،

فَصَرَبَهَا خَالِدٌ فَجَزَلَهَا بِاثْنَتَيْنِ وَرَجَعَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ: "نَعَمْ، تِلْكَ الْعُرَى وَقَدْ أَيْسَتْ أَنْ تُعْبَدَ فِي بِلَادِكُمْ أَبَدًا»

"Nabi mengutus Khalid bin Al Walid untuk menghancurkan berhala Uzza pada lima hari terakhir bulan Ramadhan. Beliau lantas berangkat bersama tiga puluh pasukan penunggang kuda. Saat sudah sampai beliau pun menghancurkan berhala itu. Kemudian Kembali kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam untuk melapor.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bertanya: Apakah engkau melihat sesuatu? Khalid menjawab: Tidak.

Nabi menyahut: Kalau begitu engkau belum menghancurkannya, kembalilah dan hancurkan dia.

Khalid pun Kembali dalam keadaan murka sambil menghunus pedangnya. Lalu keluarlah seorang Wanita tua telanjang, hitam dan berambut acak acakan. Penjaga berhala berteriak kepada wanita itu larilah. Akan tetapi Khalid menebasnya dengan pedang hingga terbelah dua, lalu Kembali kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam untuk melapor.

Nabi pun bersabda: Iya, dia adalah Uzza yang telah berputus asa dari disembah di negri kalian selamanya."
(Zaadul Ma'ad 3/364 oleh Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah).

2. Mengkonsumsi tujuh butir kurma.

Disamping baik untuk mendapatkan energi yang cukup tatkala kelelahan. Kurma juga menjadi sebab seseorang terjaga dari gangguan hewan berbisa dan gangguan sihir serta setan, Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمَرَاتٍ عَجْوَةً، لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سُوءٌ وَلَا سِحْرٌ

“Barangsiapa mengkonsumsi tujuh butir kurma Ajwah pada pagi hari, maka pada hari itu ia tidak akan terkena racun maupun sihir”. (HR Bukhari: 5769, Muslim: 2047).

Para ulama berbeda pendapat apakah jenis kurma yang memiliki keistimewaan ini hanya khusus kurma ajwa ataukah semua jenis kurma. Syaikh Ibnu Utsaimin menyatakan:

كان شيخنا ابن سعدي رحمه الله يرى أن ذلك على سبيل التمثيل،
وأن المقصود التمر مطلقاً

“Adalah Syaikh kami Syaikh Ibnu Sa’di semoga Allah merahmati beliau berpendapat bahwa penyebutan kurma ajwah hanya sebagai contoh, dan bahwa yang dimaksud dalam hadits tadi adalah seluruh jenis kurma.” (Asy-Syarhul Mumti’: 5/123).

3. Menunjuk seorang amir/ketua rombongan dalam perjalanan

عَنِ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنِ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhuma, mereka berdua berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,” Jika ada tiga orang yang keluar hendak

bepergian, maka hendaklah mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin.” (HR Abu Dawud no. 2.608 dan 2.609, dinyatakan shahih oleh Syaikh Salim bin ‘Id Al-Hilali dalam Bahjatun Nadzirin: 2/201).

4. Berdoa sebelum memulai safar

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى،
اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي
السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعَثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ
الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

“Ya Allah, kami mohon kepadamu dalam perjalanan ini kebaikan, ketakwaan dan amal yang Engkau ridhai. Ya Allah, ringankanlah atas kami perjalanan ini, dekatkanlah jarak perjalanan ini, Ya Allah Engkaulah temanku dalam perjalanan ini dan Engkaulah sebagai pengganti yang melindungi keluarga. Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari pada kesusahan perjalanan ini, dari pemandangan yang menyakitkan dan dari nasib yang sial dalam harta dan keluarga.” (HR. Muslim: 1342).

5. Berdoa saat menaiki kendaraan

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ
مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

“Allah Maha Besar (3x). Maha Suci Tuhan yang menundukkan kenda-raan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.” (HR Muslim: 1342).

6. Tidak meninggalkan shalat lima waktu (dan wajib berjama'ah bagi yang tidak sedang melakukan safar)

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ، وَلَا بَدْوٍ، لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ. فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذُّبُّ مِنَ النَّعْمِ الْقَاصِيَةَ

“Tidaklah terdapat tiga orang di satu desa atau lokasi terpencil yang tidak ditegakkan shalat di sana kecuali mereka telah dikalahkan oleh setan. Maka haruslah bagi kalian untuk berjamaah, sebab serigala hanya akan memakan domba yang terpisah dari kawanannya.” (HR Abu Daud: 547, An-Nasa'i: 848, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud: 556).

7. Berdzikir

Tatkala pagi dan sore. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحٍ كُلِّ يَوْمٍ وَمَسَاءٍ كُلِّ لَيْلَةٍ: بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ

“Tidaklah seorang hamba membaca di pagi dan sore pada setiap harinya, “Dengan nama Allah yang tidak ada yang dapat mencelakai bersama nama-Nya apapun yang ada di bumi dan di langit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan terkena bahaya apapun”. (HR Abu Dawud: 5088, Tirmizi: 3388 dan beliau menshahihkannya. Dinyatakan shahih pula oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di dalam Zadul Ma'ad: 2/338).

Tatkala singgah di lokasi asing yang menyeramkan.

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ

“Barangsiapa yang singgah di suatu tempat lantas ia mengucapkan “a’udzu bi kalimaatillahit taammaati min syarri maa kholaq” (Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang diciptakanNya)”, maka tidak ada sama sekali yang dapat memudharatkannya sampai ia berpindah dari tempat tersebut”. (HR. Muslim: 2708).

Tatkala memasuki ruangan kosong (goa misalnya atau selter). Ibnu Umar radhiyallahu anhum berkata:

إِذَا دَخَلَ الْبَيْتَ غَيْرَ الْمَسْكُونِ، فَلْيَقُلْ: السَّلَامُ عَلَيْنَا، وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ

“Jika seseorang masuk rumah yang tidak berpenghuni, maka ucapkanlah “Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillahish shoolihiin (salam bagi diri kami dan salam bagi hamba Allah yang sholeh)”. (HR Bukhari dalam Adabul Mufrod 806/ 1055. Sanad hadits ini hasan sebagaimana dikatakan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam Fathul Bari: 11/17).

Tatkala mendengar lolongan anjing di malam hari. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ نُبَاحَ الْكِلَابِ وَنَهْيَ الْخَمِيرِ بِاللَّيْلِ، فَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ فَإِنَّهُمْ يَرَيْنَ مَا لَا تَرَوْنَ.

“Apabila kalian mendengar gonggongan anjing dan ringkikan keledai pada malam hari, maka mintalah

perlindungan (ta'awwudz) kepada Allah, karena mereka melihat sesuatu yang tidak kalian lihat.” (HR Ibnu Abi Syaibah: 29797; Ahmad: 3/306 dan 355, Bukhari dalam Al-Adab Al-Mufrad: 1234).

8. Membaca “Bismillah” pada kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a. Sebelum menyiramkan air panas, atau membuang batu atau benda berat lain.
- b. Sebelum melepas celana dan baju.
- c. Sebelum BAB atau BAK.
- d. Sebelum makan dan minum.
- e. Tatkala menutup pintu tenda.

9. Menutup aurat

Disebutkan dalam beberapa referensi bahwa diantara sebab jin mengganggu manusia adalah dikarenakan rasa cinta dari jin kepada manusia. Disebabkan sebagian manusia sering mengumbar aurat sehingga memancing kedatangan dan ketertarikan jin kepada manusia. Kejadiannya tidak selalu otomatis seperti ini. Namun beberapa kasus penyebab seperti ini pernah terjadi dan ditemukan serta dialami langsung oleh beberapa pendaki.

Meski tetap harus diingat bahwa tujuan utama kita menutup aurat adalah dalam rangka mentaati perintah Allah dan Rasul Nya *shalallahu ‘alaihi wa sallam*.

10. Tidak BAB atau BAK di lubang-lubang tanah

Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْجُحْرِ

“Janganlah salah seorang dari kalian kencing di lubang tanah!” (HR Ahmad di dalam Musnad: 20775 dishahihkan oleh Syaikh Syu’aib Al-Arnauth dalam Musnad Ahmad: 34/373).

Pernah dikatakan kepada Qatadah apa alasan larangan ini beliau menjawab bahwa lubang tanah adalah tempat tinggal jin. (Lihat *Wiqayatul Insan Minal Jin*: 26 pada catatan kaki).

Di samping itu ada resiko lain saat kita buang air kecil di lubang tanah. Kita bisa memadharati dan bisa termadharati. Kita memadharati jika ternyata di lubang tanah itu ada semut.

Dan kita bisa termadharati jika ternyata di lubang tanah tersebut ada hewan berbisa seperti ular dan lainnya yang bisa membahayakan kita.

11. Berwudhu/ tayammum sebelum tidur

Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

ظَهَرُوا هَذِهِ الْأَجْسَادَ ظَهَرَكُمْ اللَّهُ، فَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَبِيتُ طَاهِرًا إِلَّا
بَاتَ مَعَهُ فِي شِعَارِهِ مَلَكٌ، لَا يَنْقَلِبُ سَاعَةً مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَالَ: اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِعَبْدِكَ فَإِنَّهُ بَاتَ طَاهِرًا.

“Sucikanlah badan-badan kalian, semoga Allah mensucikan kalian, karena tidak ada seorang hamba pun yang tidur malam dalam keadaan suci melainkan satu malaikat akan bersamanya di dalam pakaiannya. Tidak satu saat pun dia membalikkan badannya di malam itu melainkan malaikat akan berkata: ‘Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini, karena ia tidur malam dalam keadaan suci.’ (HR Ath Thabarani dishahihkan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam *Fathul Bari*: 11/109).

12. Usahkan jangan tidur sendirian

Bacalah sebelum tidur surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, dan Ayat kursi kemudian meniupkannya ke telapak tangan lalu usapkanlah ke seluruh tubuh, dan perbuatan ini diulangi tiga kali.

13. Jangan mengganggu anjing atau kucing utamanya di malam hari

Kecuali anjing dan kucing hitam legam tanpa ada warna lain di permukaan tubuhnya, maka kita harus waspada terhadapnya dan banyak-banyak berta'wwudz, Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

الكلب الأسود البهيم شيطان

"Anjing yang hitam legam itu syaithan." (HR Ahmad: 6/157 dishahihkan oleh Al-Albany dalam *Shahihul jami'*: 4611).

Imam Asy-Syibli berkata:

فَإِنَّ الْكَلْبَ الْأَسْوَدَ شَيْطَانُ الْكَلَابِ وَالْجِنُّ تَتَصَوَّرُ بِصُورَتِهِ كَثِيرًا
وَكَذَلِكَ بِصُورَةِ الْقُطْرِ الْأَسْوَدِ لِأَنَّ السَّوَادَ أَجْمَعَ لِلْقُوَى الشَّيْطَانِيَةِ مِنْ
غَيْرِهِ وَفِيهِ قُوَّةُ الْحَرَارَةِ

"Sesungguhnya anjing hitam adalah setan anjing. Dan jin sering sekali malih rupa dengan wujud seperti itu. Demikian pula dalam wujud kucing hitam, karena hitam ini lebih maximal kekuatan setannya dari warna lain dan di dalam hitam itu ada hawa panas." (Lihat Al-Qaulul Mubin Fima Yatrudul Jin: 171 oleh Abul Bara' Usamah bin Yasin Al-Ma'ani).

14. Jangan berjalan seorang diri di tengah kegelapan

15. Lelaki jangan menyerupai wanita demikian pula sebaliknya apapun alasannya

Islam sangat melarang kaum lelaki menyerupai wanita demikian pula sebaliknya. Dan sangat menganjurkan bagi lelaki untuk berpenampilan dan berperilaku seperti layaknya lelaki sejati. Serta melarang dari hal hal yang bisa mengurangi kadar kekelakuan tersebut. Disebutkan dalam satu riwayat:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam melaknat lelaki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai lelaki."
(HR Tirmidzi: 2780, Ath Thabarani: 11847 Tirmidzi menyatakan hadits ini hasan shahih).

16. Tidak membawa barang-barang yang dilarang syariat:

- a. Alat musik.
- b. Narkoba.
- c. Lonceng (bisa diganti dengan peluit).
- d. Patung, berhala, boneka dll
- e. Jimat
- f. Barang barang yang mengandung simbol simbol kekufuran seperti logo zionis, logo sekulerisme, salib, gambar setan dan lain lain.

17. Tidak melakukan tathayyur (merasa sial karena melihat sesuatu)

Ada beberapa hal yang sering diyakini membawa kesialan diantaranya:

Ular yang melintang di tengah jalan, keberadaan burung tertentu, pendaki ganjil, pendaki haidh, larangan pipis di tanah, merasa sial dengan waktu-waktu tertentu dan lain lain. Padahal Tathayur ini adalah salah satu bentuk kesyirikan yang bisa menciderai ketauhidan kita. Untuk lebih lengkapnya

silahkan baca pembahasan tentang “Sembilas mitos yang berkembang di kalangan pendaki gunung” di bagian akhir buku ini.

C. Mengatasi Gangguan Ghaib

Apabila kita sudah merasa terkena langsung dampak dari gangguan ghaib dan gangguan ini beraneka ragam bentuknya. Diantaranya ada yang mengaku melihat penampakan, mencium bau-bauan yang tidak enak, atau mencium wewangian yang tidak jelas dari mana asalnya, suara-suara aneh dan misterius. Dan gangguan paling keras adalah dicolek dan juga kesurupan. Allah ta’ala berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba.” (QS. Al-Baqarah: 275)

Imam Al-Qurthubi menyatakan 34ink a menafsirkan ayat ini:

هذه الآية دليل على فساد إنكار من أنكر الصرع من جهة الجن، وزعم أنه من فعل الطبائع وأن الشيطان لا يسلك في الإنسان ولا يكون منه مس

“Ayat ini menjadi dalil akan rusaknya pengingkaran dari orang yang tidak percaya terhadap fenomena kesurupan jin. Mereka menganggap bahwa itu hanya murni penyakit badan dan bahwasanya setan tidak bisa mengalir di dalam tubuh tubuh manusia serta tidak bisa merasuk ke dalam tubuhnya.” (Tafsir Al-Qurthubi: 3/355).

Berikut kami sampaikan beberapa jenis gangguan ghaib di gunung dan sikap yang selayaknya kita lakukan saat menghadapinya:

1. Mendapati gangguan berupa bau-bauan atau suara-suara misterius, atau rasa takut di dalam hati

Maka kita berta'awwudz meminta perlindungan kepada Allah ta'ala. Allah ta'ala berfirman:

وَأَمَّا يُزْغَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika setan mengganguimu dengan suatu godaan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Fushilat: 36).

Diantara doa yang dibaca adalah lafadz ta'wudz atau bisa juga kita membaca petikan ayat sebagai berikut:

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ * وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ

"Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan setan dan aku berlindung kepada Engkau wahai Tuhanku dari kehadiran mereka kepadaku." (QS Al-Mu'minin: 97-98).

Boleh kita baca berulang ulang sampai hilang rasa takut dari hati. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkata 35ink a menafsirkan ayat ini:

أي: أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ الَّذِي يَصِيْبُنِي بِسَبَبِ مَبَاشَرَتِهِمْ وَهَمْزِهِمْ وَمَسَّهِمْ، وَمِنَ الشَّرِّ الَّذِي بِسَبَبِ حُضُورِهِمْ وَوَسْوَستِهِمْ، وَهَذِهِ اسْتِعَاذَةٌ مِنْ مَادَّةِ الشَّرِّ كُلِّهِ وَأَصْلُهُ، وَيَدْخُلُ فِيهَا الاسْتِعَاذَةُ مِنْ جَمِيعِ

نزغات الشيطان، ومن مسّه ووسوسته، فإذا أعاذ الله عبده من هذا الشر، وأجاب دعاءه، سلم من كل شر، ووفق لكل خير.

“Maknanya aku berlindung kepada Engkau dari keburukan yang menimpaku karena sebab gangguan langsung bangsa jin, bisikan mereka serta berlindung dari kesurupan jin. Serta berlindung dari keburukan karena kehadiran jin, was-was mereka dan ini merupakan perlindungan dari pokok keburukan serta intinya. Termasuk juga di dalamnya perlindungan dari berbagai gangguan syaithan, dari kesurupan syaithan serta was-was nya syaithan. Apabila Allah ta’ala melindungi hamba-Nya maka mereka akan selamat dari keburukan dan diberikan taufik untuk melakukan banyak kebaikan.” (Tafsir As-Sa’di: 559).

2. Saat melihat penampakan

Dan ini sangat jarang sekali terjadi, biasanya kebanyakan pengakuan orang melihat penampakan hanyalah ilusi dan halusinasi semata. Lebih disebabkan oleh ketakutan berlebih sehingga melihat sesuatu yang bukan setan terlihat seperti setan.

Seperti melihat potongan pohon mati seperti orang yang jongkok. Melihat pelepah pisang yang kering patah tertiuip angin, terlihat seperti *gendruwo* :D:D. Mendengar suara burung tertentu di gunung seperti mendengar suara *cekikian* :D:D. Melihat kera berpindah pindah dari dahan pohon seperti kelebatan bayangan hantu dan lain lain.

Sikap kita adalah hendaknya selalu berfikir ilmiah. Dan membawa alam fikir kita untuk senantiasa berfikir logis. Bukan malah membawanya untuk selalu berfikir klenik, takhayul dan

khurafat. Namun, taruhlah penampakan itu benar benar nyata dan ada. Maka ada beberapa hal yang bis akita lakukan:

Pertama, kita hendaknya bersikap keras, tegas, berani sebagaimana pernyataan Imam Mujahid *rahimahullahu ta'ala* yang telah kita baca di kesempatan yang lalu. Setelah sebelumnya kita membaca ta'awwudz, melakukan serangan fisik dengan menggunakan kayu, batu atau apapun sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Khalid bin Al Walid.

Perlu kita ketahui, berdasarkan dalil dari hadits Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Saat jin menampakkan diri di alam manusia maka akan berlaku hukum manusia. Ia bisa dipukul, dilempar dan seterusnya. Maka dari itu penampakkan biasanya tidak lama karena sebenarnya jin ini juga takut kepada manusia. *Wallahu a'lam*.

Kedua, sebagaimana penuturan beberapa pihak. Kita disarankan untuk tidak takut, kemudian melihat penampakan tersebut dengan tajam tanpa berkedip sembari membaca ayat kursi dan meminta kepada Allah agar memusnahkan dan membakar jin yang menampakkan diri tersebut.

Ketiga, kita juga bisa mengumandangkan adzan dengan keras sampai selesai untuk mengusir penampakan tersebut. Karena nabi shalallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa setan takut dengan suara adzan.

3. Mendapati rekan kita kerasukan jin

Ketika mendapati rekan kita kerasukan jin, maka kita harus menyikapinya dengan tenang, tidak takut, tidak kalut, santai namun penuh waspada. Pastikan bahwa rekan benar benar kerasukan bukan sedang terkena *Hypothermia* atau

penurunan suhu tubuh secara mendadak karena hawa dingin yang ekstrim. Orang yang kena *Hypothermia* mengalami gejala mirip orang kerasukan. Kehilangan kesadaran dan melakukan hal-hal di luar kendali akal serta nalar.

Jika rekan kita memang benar kerasukan pastikan kita berada pada kondisi berwudhu dan berta'awudz meminta pertolongan kepada Allah dari gangguan jin. Bila memungkinkan shalatlah dua rakaat sebelumnya. Dan apabila rekan kita yang kerasukan berpindah pindah lokasi maka mintalah tolong teman untuk memeganginya. Agar tidak kemana-mana atau terjun ke jurang yang bisa mengakibatkan kecelakaan.

Setelah itu kita oleskan minyak wangi ke bagian dekat hidung karena jin tidak suka dengan wewangian. Lantas bacakan adzan ke telinga orang yang kesurupan dengan suara keras sampai selesai. Apabila ia menirukan teruskanlah mengumandangkan adzan dengan keras, Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا نُودِيَ بِالْأَذَانِ أَذْبَرَ الشَّيْطَانُ لَهُ ضُرَاطَ حَتَّى لَا يَسْمَعَ الْأَذَانَ

“Apabila azan dikumandangkan, maka setan berpaling terkentut-kentut hingga dia tidak mendengar azan tersebut.” (HR. Bukhari: 608, Muslim: 389).

Setelah agak siuman perintahkan ia untuk berta'awudz dan berwudhu. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berkata:

إن الشيطان جاثم على قلب ابن آدم، فإذا غفل وسوس، وإذا ذكر الله خنس

“Sesungguhnya setan itu bertempat di jantung anak Adam, maka ia memberikan rasa lalai atau was-was. Apabila ia mengingat berdzikir kepada Allah, maka akan sadar.” (Tafsir Ibnu Katsir: 4/575).

Atau bisa juga memegang kepalanya kemudian membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an terutama *Al-Mu'awwidzatain* (Surat Al-Falaq dan An-Nas), ayat kursi atau surat Al-Baqarah. Diulang-ulang dan minimalisirlah komunikasi dengan mereka karena sifat asli mereka adalah pendusta.

Jangan memperbanyak bicara dengan mereka, dan jangan menuruti kemauan mereka terlebih lagi kemauan yang dilarang oleh syariat seperti minta sesajen, minta makan, minta rokok dan lain lain.

Suruhlah jin keluar melalui kaki atau mulut. Jika enggan lanjutkan membaca ayat kursi atau ayat ayat yang berbicara tentang azab. Dan laranglah agar tidak keluar melalui mata, telinga karena kadang bisa mengakibatkan rusak pada organ tersebut.

∴ Sembilan Mitos Di Kalangan Pendaki Gunung ∴

Mitos sebagaimana ditorehkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Sedangkan definisi mitos menurut wikipedia adalah *mitos* (bahasa Yunani: μῦθος— *mythos*) atau *mite* (bahasa Belanda: *mythe*) adalah bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta (seperti penciptaan dunia dan keberadaan makhluk di dalamnya), serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional.

Diantara kata yang memiliki keterkaitan erat dengan mito adalah kata khurafat. Menurut wikipedia khurafat/khu·ra·fat/ adalah dongeng (ajaran dan sebagainya) yang tidak masuk akal; takhayul.

Sedangkan definisi lain yang disebutkan dalam beberapa literatur arab tentang khurofat dinyatakan:

الخرافة هي الاعتقاد أو الفكرة القائمة على مجرد تخيلات دون وجود سبب
عقلي أو منطقي مبني على العلم والمعرفة

“Khurofat adalah ideologi atau cara berfikir yang dibangun di atas takhayul semata, tanpa disertai adanya sebab yang masuk akal, atau penalaran yang bertumpu pada ilmu dan pengetahuan.” (Al Mausū’ah Al Muyassarah Lil I’jazil Ilmi: 303)

Cerita khurafat ini menyebar luas di tengah kaum muslimin sejak dahulu hingga kini. Bahkan tidak ada satu komunitas pun melainkan beredar di sana cerita-cerita khurafat, cerita tersebut sebagiannya benar dari satu sisi, namun mayoritasnya hanya cerita bohong, dusta dan tidak bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Allah *ta'ala* berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ٣٦

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya. (QS Al-Isra’: 36).

Demikian pula komunitas para pendaki gunung. Terdapat banyak sekali cerita khurafat yang muncul dan berkembang di tengah-tengah mereka. Kita pun harus selektif tidak asal mempercayai cerita yang berkembang karena masing-masing kita akan dimintai pertanggung jawaban kelak akan aqidah, ideologi dan keyakinan kita.

Sebagai seorang muslim kita haruslah beraqidahkan yang benar. Jika tidak maka kita terancam oleh ayat tersebut di atas. Pula aqidah yang benar itulah satu-satunya yang bermanfaat kelak di akhirat, Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS Asy-Syu’ara: 88-89)

Diantara sekian banyak cerita khurafat yang beredar di kalangan para pendaki gunung adalah:

1. Hantu pendaki

Sebuah keyakinan tentang cerita matinya pendaki gunung di tengah aktifitasnya mendaki kemudian menjelma menjadi hantu gentayangan yang sering menampakkan diri di hadapan para pendaki pada lokasi tertentu di gunung tertentu.

Keyakinan ini adalah keyakinan sesat, keliru sekaligus tidak memberi manfaat apa-apa kecuali hanya mencetak generasi penakut. Ruh dari orang yang telah meninggal dunia tidak akan bisa kembali ke dunia sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا
فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

"Hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata, "Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku beramal shalih terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan dihadapan mereka ada barzakh (pembatas) sampai hari mereka dibangkitkan." (QS Al-Mukminun: 99-100)

2. Pendaki ganjil

Anggapan sial terhadap angka ganjil, tatkala rombongan pendaki berjumlah ganjil maka diyakini hal tersebut akan membawa sial. Tak hanya di gunung khurafat tentang angka ganjil ini juga menjalar di hati kaum yang katanya terpelajar dari kalangan pengusaha hotel atau penerbangan. Seringkali kita tidak mendapati adanya kamar hotel berangka 13 atau kursi pesawat berangka 13. Saking takut dan khawatirnya mereka terhadap cerita takhayul ini.

Fenomena ini disebut oleh para ulama sebagai Tathayyur atau merasa sial karena melihat, mendengar atau menyaksikan hal tertentu. Imam Ibnu Utsaimin menyatakan:

وهي التشاؤم بمرئي، أو مسموع، وقيل التشاؤم بمعلوم مرئياً كان
أو مسموعاً، زماناً كان أو مكاناً، وهذا أشمل؛ فيشمل ما لا يرى
ولا يُسم؛ كالتطير بالزمان

“Tathayyur adalah merasa sial dengan suatu hal yang dilihat atau yang didengar. Dikatakan pula (dalam definisi lain) merasa sial dengan sesuatu informasi baik yang bisa dilihat atau yang didengar, berupa waktu ataupun tempat. Definisi ini lebih lengkap karena mencakup segala hal yang dilihat, atau didengar seperti merasa sial dengan waktu tertentu.” (Al-Qaulul Mufid Ala Kitabit Tauhid: 2/39).

Merasa sial dengan bulan Suro, merasa sial dengan angka ganjil, dengan warna tertentu, atau kejadian tertentu. Padahal secara nalar dan syariat hal-hal tersebut tidak berkaitan dengan kejadian ataupun kesialan. Ia murni kesimpulan jahil dari orang-orang yang jauh dari aqidah Islam yang lurus.

Tathayyur ini merupakan sesuatu yang terlarang dalam agama Islam bahkan ia merupakan bagian dari kesyirikan. Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ
بِالتَّوَكُّلِ.

“Thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik, thiyarah itu syirik dan setiap orang pasti (pernah terlintas dalam hatinya sesuatu dari

hal ini). Hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal kepada-Nya.” (HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad: 909).

Kenapa thiyarah ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk kesyirikan? karena pelakunya menjadikan sesuatu sebagai sebab terjadinya musibah padahal tidak demikian hakikatnya. Imam Ibnu Utsaimin menyatakan:

أَنْ كُلَّ مَنْ اعْتَمَدَ عَلَى سَبَبٍ لَمْ يَجْعَلْهُ الشَّارِعَ سَبَبًا لَا بُوحِيهِ
وَلَا بِقَدْرِهِ فَإِنَّهُ مُشْرِكٌ

“Setiap orang yang bersandar kepada sebab, padahal syariat tidak menjadikannya sebagai sebuah sebab, tidak dengan wahyu maupun qadari maka orang tadi telah berbuat syirik.” (Al-Qaulul Mufid Ala Kitabit Tauhid: 2/93).

Perbedaan mendasar antara Tathayyur dengan Thiyarah sebagaimana dijelaskan oleh Imam Izzudin Ibnu Abdissalam:

التطير هو الظن السيء الذي في القلب، والطيرة هي الفعل المرتب
على الظن السيء

“Tathayyur adalah perasaan sial yang ada di dalam hati, sedangkan Thiyarah adalah perbuatan yang menjadi efek langsung dari keberadaan perasaan sial.” (Aunul Ma’bud 10/406).

Ringkasnya Tathayyur adalah keyakinan, sedang thiyarah adalah perbuatannya. Jika seseorang telah melakukan perbuatan Thiyarah ini maka ia membaca doa yang diajar oleh Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

مَنْ رَدَّتْهُ الطَّيْرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ

مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يَقُولَ أَحَدُهُمْ: اَللّٰهُمَّ لَا خَيْرَ اِلَّا خَيْرُكَ
وَلَا ظَيْرَ اِلَّا طَيْرُكَ وَلَا اِلٰهَ غَيْرُكَ.

“Barangsiapa mengurungkan niatnya karena thiyarah, maka ia telah berbuat syirik.” Para Sahabat bertanya: “Lalu apakah tebusannya?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Hendaklah ia mengucapkan:

‘Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebaikan dari Engkau, tiadalah burung itu (yang dijadikan objek tathayyur) melainkan makhluk-Mu dan tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Engkau.’” (HR Ahmad: 2/220 dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam Tahqiq Musnad Ahmad: 7045, dishahihkan pula oleh Syaikh Al-Albani dalam Silsilah Shahihah: 1065).

3. Menangkap dan membunuh hewan

Sebagian lagi menganggap bahwa menangkap hewan atau menggunakannya atau membunuhnya akan menjadi sebab seseorang mengalami kesialan. Ini bisa jadi benar dari satu sisi, tidak benar dari sisi yang lain.

Apabila seseorang menangkap atau membunuh hewan di gunung untuk keperluan makan misalnya dalam kondisi terdesak maka tidak mengapa dan boleh hukumnya. Selama tidak dilarang oleh pemerintah seperti menangkap hewan-hewan yang dilindungi.

Tapi ada satu kondisi dimana kita dituntut untuk berhati-hati, sebisa mungkin tidak mengganggu hewan di malam hari karena ada kemungkinan hewan tersebut merupakan jelmaan dari bangsa jin. Sehingga kita bisa mendapatkan gangguan balik dari mereka sebagai bentuk balas dendam.

Disebutkan di dalam kitab Hiwar Ma'as Syayathin kisah seorang pemuda bernama Gharib yang terkena gangguan jin karena pada satu malam ia buang air kecil lalu melihat anjing. Pemuda inipun lantas menendang anjing tadi sembari memakinya. Lalu terjadilah apa yang telah terjadi. Ia mendapatkan gangguan jin dari jelmaan anjing yang ia tendang secara zalim. Sampai kemudian diruqyah oleh Syaikh Muhammad Ash-Shayyim.

(Lihat kisah selengkapnya pada kitab Hiwar Ma'as Syatahin versi Indonesia berjudul Dialog Dengan Jin Kafir: 141-142 oleh Syaikh Muhammad Ash-Shayyim).

Kejadian yang mirip dengan itu disebutkan pula oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali di dalam kitab Wiqayatul Insan Minal Jin Was Syayathin di halaman: 96-99.

4. Larangan mendaki gunung dalam kondisi haid

Ini adalah anggapan yang tidak benar, secara asal wanita haid boleh pergi ke lokasi mana saja yang ia suka, termasuk ke gunung. Dan tidak ada dalil yang melarangnya. Bahkan pendapat yang kami yakini lebih benar tentang wanita haid, ia diperbolehkan berdiam diri di dalam masjid selama aman dan tidak tercecceh darah haidhnya. Boleh pula menyentuh dan membaca Al-Qur'an. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Imam Muhammad Nashiruddin Al Albani *rahimahullahu ta'ala*.

Namun, kami menganjurkan para wanita agar tidak melakukan aktifitas pendakian. Disamping karena pendakian merupakan jenis olahraga ekstrim. Dan tempat terbaik bagi para wanita muslimah adalah di rumah. Dan tidak keluar bersafar melainkan karena ada kebutuhan mendesak dan dikawal oleh mahramnya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى

“Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu” (QS. Al Ahzab: 33).

Berkata Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menafsirkan ayat ini, *“Dan ini adalah adab serta sopan santun yang diperintahkan oleh Allah kepada istri-istri Nabi, dan wanita muslimah dari kalangan umat inipun juga harus mengikutinya di dalam adab-adab ini”* (Lihat: “Tafsir Al Qur’aniil ‘Adzim”, hal: 1496 oleh Al-Imam Ibnu katsir).

5. Larangan buang air kecil di gunung

Di beberapa gunung di Indonesia, gunung Ciremai diantaranya berkembang mitos yang menyatakan bahwa kita tidak boleh buang air kecil atau buang air besar di tanah gunung tersebut. Jika dilanggar maka kita akan tersesat, celaka atau bahkan mati. Akibatnya tak jarang ditemukan botol-botol air mineral berisi air kencing yang berasal dari para pendaki.

Tentu hal ini merusak lingkungan dan yang lebih parah adalah merusak aqidah kita sebagai seorang muslim. Padahal selama buang air dilakukan dengan baik, selaras dengan syariat Islam dan tidak melanggar aturan di dalam agama. Maka tidak mengapa buang air kecil di tanah gunung sebagaimana di tanah biasa. Berikut beberapa aturan agama Islam berkaitan dengan buang air kecil dan buang air besar:

a. Memilih lokasi yang jauh dan aman dari pandangan manusia

حَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي سَفَرٍ وَكَانَ

رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَأْتِي الْبَرَّازَ حَتَّى يَتَغَيَّبَ
فَلَا يُرَى.

"Kami pernah safar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau tidak menunaikan hajatnya sampai beliau pergi ke tempat yang tidak kelihatan." (HR. Ibnu Majah 335, Ad-Darimi: 17, dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani)

b. Membaca "Bismillah" sebelum memasuki area BAB dan BAK.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

سَرُّ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنَّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُهُمُ الْخَلَاءَ
أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ

"Penghalang antara pandangan jin dan aurat manusia adalah jika salah seorang di antara mereka memasuki tempat buang hajat, lalu ia ucapkan "Bismillah". (HR. Tirmidzi: 606 dan dishahihkan Al-Albani)

c. Tidak menghadap kiblat atau membelakanginya.

Pada materi VolcanoNgaji yang pertama kami telah mencantumkan minimalnya dua cara alamiah dan ilmiyyah yang bisa kita lakukan untuk mengetahui arah kiblat. Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا وَلَكِنْ سَرُّوْا
أَوْ عَرِّبُوا

“Apabila kalian buang hajat, janganlah menghadap atau membelakangi kiblat. Namun menghadaplah ke timur atau ke barat.” (HR. Bukhari 394 dan Muslim 264).

Larangan ini khusus berlaku tatkala kita buang air di luar ruangan. Adapun di dalam ruangan tidak mengapa menghadap atau membelakangi kiblat, sebagai bentuk penggabungan dari beberapa riwayat yang ada dalam masalah ini, wallahu a’lam.

d. Bersuci dari Najis

Baik dengan menggunakan air, batu dedaunan, *tissue* atau yang lainnya. Orang yang tidak bersuci dari najis di dunia rentan didekati dan diganggu oleh setan dan di alam barzakh ia terancam oleh siksa kubur. Disebutkan dalam satu riwayat:

يُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ،
وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ

“Mereka berdua disiksa. Mereka tidak disiksa untuk perkara yang berat ditinggalkan, namun itu perkara besar. Yang pertama disiksa karena tidak hati-hati ketika kencing, yang kedua disiksa karena suka menyebarkan adu domba.” (HR. Bukhari: 216).

e. Membaca do’a setelah selesai BAB dan BAK.

Sesaat setelah kita beralih dari lokasi buang air, kita membaca: *GHUFRANAKA* (Aku berharap amupanmu ya Allah).

Apabila adab-adab ini kita amalkan maka kita bisa melakukan aktifitas buang air kecil/ besar dengan aman,

damai, sentausa tak kurang suatu apa dan tidak ada hal yang perlu untuk kita risaukan insya'Allah.

6. Menjejakkan kaki ke bumi tiga kali dan ucapkan salam

Ini adalah ritual bid'ah yang tidak ada asal-usulnya sama sekali di dalam agama kita. Cukuplah bagi kita berdzikir kepada Allah *ta'ala*, meminta pertolongan hanya kepada Allah semata dan menjauhkan diri kita dari berbagai ritual klenik bin khurofat. Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

من عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد

“Barangsiapa beramal dengan suatu amalan yang tidak ada padanya perintah kami, maka amalan itu tertolak.”
(Mukhtashar Shahih Muslim: 1237).

Bahkan penulis pernah beberapa kali membaca buku primbon berisi tata cara menguasai ilmu kesaktian yang berujung pada amalan dan ritual berbau syirik dan bid'ah. Kemudian aplikasi dari ilmu tersebut dengan merapal mantra sembari menjejakkan kaki ke bumi tiga kali. Dan tidak diragukan sama sekali akan kebatilan cara-cara dukun serta hamba syaithan seperti ini.

7. Jin penguasa gunung

Tidak ada jin yang memiliki kemampuan menguasai gunung, atau memiliki kebijakan atas apa-apa yang terjadi di gunung. Gunung meletus itu tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan jin. Di sebutkan dalam satu riwayat bahwa Allah telah mengamanahkan kepada malaikat khusus untuk menjaga gunung, simak kisah Nabi tatkala beliau ditanya oleh Aisyah *radhiyallahu'anha*:

”لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ مَا لَقِيتُ، وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُمْ
يَوْمَ الْعَقَبَةِ، إِذْ عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلَ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ،
فَلَمْ يُجِبْنِي إِلَى مَا أَرَدْتُ، فَانْطَلَقْتُ وَأَنَا مَهْمُومٌ عَلَى وَجْهِ،
فَلَمْ أَسْتَفِيقْ إِلَّا وَأَنَا بِقَرْنِ الثَّعَالِبِ فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ
قَدْ أَظْلَلَنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيلُ،
فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ،
وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلَكُ
الْجِبَالِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ، ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ،
إِنْ شِئْتَ أَنْ أَطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْسَبِينَ؟
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ
أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ، لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Beliau ﷺ menjawab, “Aku telah mengalami gangguan dari kaum-mu. Peristiwa yang paling berat kulalui adalah pada hari ‘Aqabah. Aku mendatangi Ibnu ‘Abdi Yaalail bin Abdi Kulal (untuk mendakwahnya), namun ia tidak menyambutku kepada apa yang aku kehendaki.

Akupun pergi dalam keadaan sangat sedih yang nampak di wajahku. Aku dalam kondisi tidak sadar hingga aku baru sadar ketika telah sampai di Qarn Ats-Tsa’âlib. Aku mengangkat kepalaku, dan tiba-tiba terlihat awan yang menaungiku.

Aku amati, dan muncullah Jibril di awan tersebut, lalu iapun berseru, “Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan penolakan kaummu kepadamu. Dan sungguh Allah telah

mengutus malaikat penjaga gunung kepadamu untuk siap engkau perintah' denga apa yang engkau kehendaki berkaitan dengan kaummu".

Malaikat penunggu gunung pun berseru kepadaku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu ia berkata, "Wahai, Muhammad! terserah apa perintahmu kepadaku. Jika engkau mau, maka aku akan benturkan dua gunung ini di atas mereka".

Maka Nabi berkata, "Bahkan aku berharap agar Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang beribadah kepada Allah semata dan tidak berbuat kesyirikan kepadaNya sama sekali" (HR Muslim no. 4629)

8. Tanjakan cinta

Barangsiapa mendaki satu lokasi tanjakan yang terletak setelah melewati danau Ranu Kumbolo di lereng Gunung Semeru. Ia mendakinya sampai ke puncak tanpa menoleh ke belakang maka akan didekatkan jodohnya.

Ini adalah termasuk cerita khurafat, mengada-ada dan meruntuhkan daya nalar para pemilik akal jika sampai mempercayai cerita khurafat seperti ini.

9. Pasar setan

Klaim bahwa seseorang mampu mengetahui perkara ghaib, mengetahui pasar setan, istana mereka atau tempat-tempat mereka beraktifitas adalah klaim dusta. Karena Alla *ta'ala* menyatakan di dalam Al-Qur'an:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ

“Katakan hai Muhammad! tidak ada penduduk langit dan penduduk bumi yang mampu mengetahui perkara ghaib kecuali hanya Allah semata.” (QS An-Naml: 65).

Disebutkan di dalam kitab Fathul Majid:

فنفى علم الغيب عن سواه إلا إذا أراد شيئاً أن يظهره ورضي به
أوحى حينئذ ذلك إلى من ارتضى من رسول معجزة له، فإذا علم
ذلك ثم يأتي أحداً إلى كاهن أو عراف فسأله عن شيء فقال
له كذا وكذا فصدقه فحينئذ كفر بما أنزل على محمد صلى الله
عليه وسلم أي بالآيات لأن الإيمان باجتماع الضدين محال كالنور
والظلمة.

“Ayat ini merupakan bentuk peniadaan pengetahuan akan keghaiban dari selain Allah. Kecuali jika Allah menghendaki untuk menampakkan keghaiban itu dan ridha atasnya maka ketika itu Allah akan mewahyukan keghaiban kepada orang yang Allah ridhai dari kalangan rasul sebagai bentuk mu’jizat baginya.

Jika seseorang sudah memahami hal ini lalu datang kepada dukun atau tukang ramal dan mempercayai omongannya. Maka ketika itu ia telah kafir terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu ‘alaihi wa sallam. Maknanya ia kafir terhadap ayat-ayat, karena meyakini kemungkinan berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan adalah satu hal yang mustahil.” (Fathul Majid: 1/238).

-:- PENUTUP -:-

Demikian coretan pena tentang “Bekal Religi Seorang Pendaki” yang bisa kami torehkan untuk para pembaca yang budiman. Semoga Allah ta’ala senantiasa memberikan keikhlasan, istiqamah serta kekuatan kepada kita semua. Untuk senantiasa bersyukur, berdzikir dan beribadah kepada Allah ta’ala dimanapun kita berada hingga ajal datang menjelang.

Semoga bermanfaat, dan akan membahagiakan kami jika para pembaca berkenan memahami tulisan ini. Kemudian mengamalkannya dan menyebarkannya kepada orang lain. Jangan lupa selipkan seuntai doa untuk penulis dan orang tuanya. Semoga senantiasa hijau negri kita, lesatri alam kita, lestari agama kita. Dan semoga selalu bertambah keimanan kita setiap kali kita melakukan kegiatan di alam. Bukan malah semakin ingkar kepada Allah ta’ala. Padahal dalam setiap sudut alam ini terdapat tanda yang menunjukan Kemahaesaan Allah ta’ala. Abul ‘Atahiyah menyatakan:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الْإِلَهُ *** أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَا حِدُ
وَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ *** تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ
وَلِلَّهِ فِي كُلِّ تَحْرِيكَةٍ *** وَتَسْكِينَةٍ أَبَدًا شَاهِدُ

*“Aduhai alangkah mengherankannya bagaimana Allah dimaksiati
*** Dan bagaimana Dia diingkari.*

*Padahal dalam segala sesuatu terdapat tanda **** Yang
menunjukkan Allah itu satu.*

*Dan setiap pergerakan *** Maupun diamnya sesuatu, semua
bersaksi akan keberadaan Allah ta’ala. (Diwan Abul ‘Atahiyah: 122).*

Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda nabi besar Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam*. Seluruh keluar dan para sahabat beliau. Dan juga kepada seluruh pengikut beliau yang setia menjalankan sunnah sunnah beliau hingga akhir zaman.

Kami mengucapkan :

JAZAKUMULLAHU KHAIRAN

Kepada segenap pihak yang senantiasa
mendukung terlaksananya kegiatan Volcano Ngaji.
Semoga Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa
memberkahi kita semua

SUPORTED BY:



PRESENT BY:





Pendaki cerdas adalah pendaki yang mampu mempersiapkan bekal pendakian dengan cara yang benar. Bekal tersebut tidak hanya bekal berupa materi seperti logistik, pakaian, obat-obatan dan lainnya. Bekal paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pendaki adalah bekal ilmu. Ilmu terkait medan, cuaca atau pertolongan pertama. Dan yang lebih utama dari itu adalah bekal berupa ilmu agama.

Buku ini kami persembahkan untukmu para pendaki, pegiat atau pecinta alam sebagai bekal religi sebelum melakukan pendakian. Berlatar belakang dari tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah dan tidak berbuat syirik. Buku ini kami susun dengan tujuan sebagai bekal dalam menjalankan ibadah di alam dan menghindarkan diri dari bentuk-bentuk kesyirikan atau mitos-mitos yang banyak beredar terutama di alam.